

RELASI KOMUNIKASI PADA PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN DENGAN JABATAN PEMIMPIN

Maerel Dhalia Arumnisa, Hapsari Dwiningtyas , Wiwid Noor Rakhmad,
maerelarumnisa@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang. Kotak Pos
1269. Telepon: (024) 7465407 Faksimile: (024) 7465405. Laman :
<http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Based on the socialization of gender roles in Indonesia, society assumes that men must be the leader in both public and personal sphere, especially in personal relationships context. This belief often results in an imbalance communication relations in the decision-making process. Even if women in nowadays era can occupy leadership positions in the public sphere, there is still narrative that supports a woman to remain as “the number two” compare to her partner in personal relationship. Thus, this study aims to describe the process of communication relations that occur in the decision-making process in women leaders' relationships. This study focuses on female leaders who are in a personal relationship (dating). The method used in this study is a qualitative research method with an Interpretive Phenomenological Analysis (IPA) approach. There are two theories used as a reference, the Dyadic Power Theory and the Knapp Stage Model of Relationship.

This study found that communication relations in the decision-making process can change throughout time, male dominance can be seen at the beginning of the relationship, then a process of push and pulling dominance occurs which shows the efforts of women in this study to reject the dominance of their partners.

The tug-of-war process is not limited to the argumentation process, but also the affective communication strategy carried out by the female leader as a strategy to maintain the so-called 'dignity' of her partner. When personal relationships lead to marriage, there is a process where these female leaders started to absorb the narrative circulating in society that essentially said, within marriage, women must follow their husbands will. In the end, it can be concluded that, regardless of the changes in society that allow women to lead in the public sphere, however, in the private sphere, especially in the context of personal relationships, even female leaders still struggle to achieve equal power during the decision-making process with their partners.

Keywords: Communication Relations, Women Leaders in Indonesia, Decision Making, Personal Relationships, Spouse Domination, Affective Communication

ABSTRAK

Sosialisasi peran gender di masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa lelaki harus menjadi pemimpin dalam hubungan personal kerap mengakibatkan tidak seimbangnya relasi komunikasi dalam proses pengambilan keputusan pada konteks hubungan personal. Bahkan, jika perempuan menempati jabatan pemimpin di ranah publik, masih terdapat narasi yang mendukung perempuan tersebut untuk tetap menjadi yang nomor dua dari pasangannya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi komunikasi yang terjadi pada proses pengambilan keputusan dalam hubungan personal perempuan dengan jabatan pemimpin. Penelitian ini menjadikan pemimpin perempuan yang tengah menjalin hubungan personal dalam tahap berkencan (*dating*) sebagai fokus penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretive Phenomenological Analysis* (IPA). Terdapat dua teori yang digunakan sebagai panduan yaitu *Dyadic Power Theory* serta *Knapp Stage Model of Relationship*.

Penelitian ini menemukan bahwa relasi komunikasi dalam proses pengambilan keputusan dapat berubah-ubah, Dominasi laki-laki dapat terlihat pada awal hubungan, untuk kemudian terjadi proses tarik-menarik yang menunjukkan upaya penolakan dari perempuan dalam penelitian ini terhadap dominasi pasangannya. Proses tarik menarik tidak terbatas pada proses adu argumentasi, namun juga strategi komunikasi afeksi yang dilakukan pemimpin perempuan sebagai strategi untuk tetap menjaga perasaan pasangannya, ketika hubungan personal mengarah ke pernikahan, terjadi proses dimana pemimpin-pemimpin perempuan ini menyerap narasi yang beredar di masyarakat bahwa secara esensial, jika sudah mengarah ke pernikahan, perempuan harus lebih mengikuti suaminya. Sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa, terlepas dari telah terjadi perubahan di masyarakat, dimana perempuan dapat menduduki jabatan kepemimpinan di ranah publik, tetapi, di ranah privat pada konteks hubungan personal, bahkan pemimpin perempuan sekalipun masih harus berusaha untuk mendapatkan suara yang seimbang dalam proses pengambilan keputusan dengan pasangannya.

Kata Kunci : Relasi Komunikasi, Pemimpin Perempuan di Indonesia, Pengambilan Keputusan, Hubungan Personal, Dominasi Pasangan, Komunikasi Afeksi

PENDAHULUAN

Perempuan yang berada dalam posisi pemimpin kerap dilihat sebagai sosok perempuan tangguh yang dapat melawan dominasi laki-laki pada ranah kepemimpinan. Akan tetapi, dalam konteks hubungan personal, kerap kali perempuan-perempuan yang menduduki jabatan pemimpin dilihat sebagai perempuan yang tidak ideal sebagai pasangan.

Hal ini terjadi karena anggapan bahwa dominasi dan sikap kepemimpinan yang dimilikinya akan terus terbawa hingga ke dalam hubungan personalnya. Hal ini tentu bertentangan dengan pandangan umum masyarakat di Indonesia yang menganggap bahwa perempuan harus duduk di posisi nomor dua dan laki-laki yang seharusnya menjadi pemimpin. Kepercayaan ini pada akhirnya kerap memberikan ekspektasi untuk membatasi partisipasi perempuan dalam hubungan personal, termasuk di dalamnya pada proses pengambilan keputusan yang sebenarnya akan memberikan dampak bagi kedua belah pihak.

Dominasi laki-laki dalam proses pengambilan keputusan pada ranah personal menjadi langgeng dikalangan masyarakat Indonesia tentunya dipengaruhi oleh banyak hal. Terdapat pengaruh dari kultur dan budaya yang cenderung mengutamakan laki-laki karena laki-laki dianggap sebagai sosok yang dinilai lebih superior dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki dinilai lebih kuat, lebih cerdas, dan lebih dapat diandalkan (Apriliandra, & Krisnani, 2021 : 1). Terdapat juga pengaruh agama yang kerap

menyebarkan narasi bahwa laki-laki merupakan sosok pemimpin dalam ibadah, sehingga sosoknya harus lebih didengarkan.

Belum lagi, adanya penggambaran media yang masih kerap memberikan gambaran mengenai perempuan sebagai *damsel in distress*. Perempuan kerap kali digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah dan pada akhirnya akan diselamatkan oleh sosok laki-laki dalam hidupnya (Summers, Alicia, Miller, dan Monica 2014 : 1).

Dominasi laki-laki yang diiringi dengan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan untuk patuh yang dilanggengkan oleh budaya, dapat dilihat contohnya pada Budaya Jawa. Semenjak kecil, perempuan di doktrinasi bahwa ia harus tumbuh menjadi pribadi yang lemah lembut dalam tutur katanya, sopan, dan tenang dalam perbuatan. Seluruh sikap ini diharapkan akan membantunya untuk mendapatkan pasangan yang baik di masa depan.

Kepatuhan perempuan dalam hubungan personal dengan laki-laki yang didasarkan atas dalih agama dapat kita lihat dalam Agama Islam. Di Indonesia contohnya, pada promosi praktik poligami yang sempat ramai dibicarakan masyarakat beberapa saat lalu dimana seorang kiai yang mengaku sebagai pelatih atau *trainer* poligami. Kiai tersebut menuturkan bahwa keputusan untuk melakukan poligami merupakan keputusan yang diambil oleh dirinya sendiri tanpa meminta persetujuan dari istri-istrinya dan menganggap bahwa istrinya hanya perlu menurut saja atas keputusan yang ia ambil (Insertlive, 16 Maret, 2022).

Pada hubungan personal, proses pengambilan keputusan sendiri merupakan salah satu bagian dari proses komunikasi yang terjadi. Setelah menjadi pasangan dalam hubungan personal, tentunya proses komunikasi atau pertukaran akan terus berjalan diantara kedua individu. Proses pertukaran informasi, berjalan dalam dua level, level pertama yaitu level konten yang mengandung informasi mengenai substansi pesan, serta yang kedua level relasional yang menyediakan konteks untuk menginterpretasikan pesan-pesan tersebut (Waltzwick dalam Guerrero L.K. , Anderson P..A. , Afifi W.A. 2018 : 21).

Proses pertukaran pesan yang terus berlanjut diantara hubungan personal inilah yang kemudian disebut sebagai relasi komunikasi (Guerrero L.K. , Anderson P..A. , Afifi W.A. 2018 : 21). Relasi komunikasi dalam hubungan personal dapat merefleksikan dominasi serta intimasi yang terjadi dalam hubungan personal (Guerrero L.K. , Anderson P..A. , Afifi W.A. 2018 : 19).

Terdapat tujuh tipe pesan relasional yang dikomunikasikan antara satu pihak dan pihak lainnya : yang pertama adalah dominasi dan atau submisi, tingkat intimasi, tingkat kesamaan atau kemiripan, orientasi sosial dan pengerjaan tugas, tingkatan penampilan sosial, dan tingkat kedekatan emosi. Berdasarkan tujuh dimensi pesan relasional tersebut, tipe pesan dominasi dan atau submisi serta tingkatan intimidasi merupakan dua tema utama yang dapat mendeskripsikan hubungan yang bersifat personal (Burgoon dan Hale dalam Guerrero L.K.,Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 54).

Pesan dominasi dapat diberikan secara verbal tidak hanya dengan pemberian perintah tetapi juga melalui pesan yang terus disampaikan (Guerrero L.K.,Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 477). Pada pesan relasional yang kedua yaitu mengenai tingkat intimasi, tingkat intimasi dapat digambarkan dalam berbagai dimensi, salah satunya adalah intimasi fisik dimana intimasi yang dimaksud disini adalah secara harfiah dekat secara fisik, namun dimensi yang kedua adalah dekat secara emosional dimana kedua belah pihak dapat berbagi informasi yang bersifat intim kepada satu sama lain (Guerrero L.K.,Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 264).

Proses pengambilan keputusan yang juga merupakan bagian dari proses komunikasi dalam hubungan tentunya akan memberikan dampak bagi kedua belah pihak. Idealnya, terdapat relasi komunikasi yangimbang baik antara pihak laki-laki maupun perempuan, namun sayangnya, bahkan hingga kini, kerap kali laki-laki masih dianggap sebagai pihak yang seharusnya lebih dominan dalam pengambilan keputusan-keputusan tersebut.

Peran yang tidak seimbang pada proses pengambilan keputusan pada hubungan personal ini biasanya terjadi karena adanya sosialisasi peran gender yang umum beredar di masyarakat adalah bahwa laki-laki harus memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan (Traeder & Zeigler-Hill 2020 2-3).

Namun kini, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin meluasnya paham mengenai

kesetaraan gender, keadaan mulai berubah bagi perempuan, walaupun tidak dapat dipungkiri kesenjangan masih terasa bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, namun partisipasi perempuan di ranah publik terus diusahakan dan cukup menunjukkan peningkatan.

Hal ini dapat dilihat dari APK (Angka Partisipasi Kasar) perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi misalnya, APK perempuan yang mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi berjumlah 26,70% dan bahkan lebih tinggi 3,12% dibandingkan laki-laki yang berada pada angka 23,59% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2019).

Tidak hanya pada dunia pendidikan, perempuan pun kini juga telah merambah dan menduduki posisi kepemimpinan. Jika dahulu perempuan kerap dianggap tidak sesuai untuk posisi pemimpin karena masyarakat pada umumnya percaya bahwa perempuan cenderung memiliki sifat perasa, diliputi kebaikan, yang tidak sesuai dengan gambaran umum mengenai pemimpin yang cenderung di harapkan untuk menjadi sosok yang lebih tegas dan *assertive* (Hryniewicz, Lygia, Vianna, & Maria 2018 : 335-336), kini perempuan dapat menduduki berbagai posisi kepemimpinan, mulai dari pemimpin organisasi, perusahaan, kepala daerah seperti Airin Rachmi Diany yang merupakan Walikota Tangerang Selatan, Asmin Laura Hafid yang merupakan Bupati Nunukan, Kalimantan Utara, Ni Putu Eka Wiryasatuti Bupati Tabanan Bali dan lain sebagainya (Diningtyas, 28 Oktober 2020).

Akan tetapi, terlepas dari fakta bahwa jumlah wanita yang semakin memiliki peran di ranah publik baik itu dalam ranah pendidikan atau bahkan dalam ranah kepemimpinan sekalipun, hal tersebut tidak serta-merta mengubah pandangan yang dimiliki masyarakat mengenai perempuan sebagai sosok yang bisa setara dengan pria dan memiliki suara yang sama dalam pengambilan keputusan di ranah privat seperti dalam hubungan personal. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai opini publik seputar perempuan yang memiliki posisi strategis di ranah publik, bahwa terlepas dari besarnya peran yang ia miliki di ranah publik, dalam ranah hubungan privat seperti hubungan personal perempuan harus tetap tunduk kepada laki-laki. Bahkan terkadang pernyataan-pernyataan tersebut keluar dari pihak perempuan sendiri mengenai posisi perempuan di ranah privat.

terlepas dari tingginya prestasi ataupun jabatan yang dimiliki oleh seorang perempuan di ranah publik, masih banyak narasi-narasi di masyarakat yang mendukung perempuan untuk tetap “tunduk” atau “mengikuti” pasangan (dalam hal ini laki-laki) di ranah privat.

RUMUSAN MASALAH

Idealnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Marano pada 2014, pengambilan keputusan yang ideal dalam pasangan heteroseksual adalah dimana kedua belah pihak memiliki tingkat dominasi dan kuasa yang seimbang dalam suatu hubungan. Pengambilan keputusan dengan tingkat kuasa yang seimbang akan memberikan dampak positif

secara langsung terhadap hubungan personal tersebut, pasangan yang memiliki relasi kuasa yang relatif seimbang umumnya membuat masing-masing individu memiliki rasa tanggung dan kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam hubungan tersebut (Marano, 4 November 2020).

Namun, kerap kali karena ada sosialisasi peran gender yang beredar di masyarakat, laki-laki dianggap sebagai sosok yang harus memimpin baik di ranah publik maupun di ranah privat, hingga akhirnya terjadi ketidakseimbangan relasi komunikasi yang disebabkan oleh laki-laki yang diharapkan menjadi sosok yang lebih dominan dalam hubungan personal.

Kini, situasi telah berubah, di ranah publik, telah banyak perempuan yang menduduki posisi kepemimpinan, baik di tingkat organisasi, perusahaan, daerah, maupun nasional. Akan tetapi masih ada banyak narasi yang beredar di masyarakat bahwa walaupun perempuan menduduki posisi kepemimpinan di ranah publik sekalipun, namun di ranah privat terutama dalam konteks hubungan personal, perempuan tidak serta merta dipandang menjadi sosok yang setara, dan dapat mengkomunikasikan kebutuhan, pendapat, tanggapan, atau pemikirannya dalam proses pengambilan keputusan.

Kerap kali, perempuan dilihat sebagai sosok yang tetap harus menjadi sosok yang mengikuti atau berada dalam posisi subordinat jika dibandingkan dengan laki-laki termasuk di dalamnya dalam proses pengambilan keputusan. Maka dari itu dapat ditarik rumusan masalah yaitu “Bagaimana relasi komunikasi

dalam pengambilan keputusan pada hubungan personal perempuan dengan jabatan pemimpin?”

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi komunikasi dalam pengambilan keputusan yang terjadi pada hubungan personal perempuan dalam jabatan pemimpin.

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian adalah *Dyadic Power Theory : Power Relation in Interpersonal Context* (Nora Dunbar) untuk melihat relasi komunikasi pada proses pengambilan keputusan dalam hubungan personal perempuan dengan jabatan pemimpin serta *Knapp Stage Model of Relationship* yang digunakan sebagai panduan untuk melihat tahapan-tahapan dalam hubungan personal seseorang terutama dalam hubungan personal, proses pengambilan keputusan akan dilihat pada setiap tahapan yang terjadi dalam hubungan personal tersebut.

1) Dyadic Power Theory (DPT) Nora Dunbar

Pada dasarnya *Dyadic Power Theory* (DPT) mengasumsikan bahwa persepsi mengenai perbedaan kekuatan relatif (*perceived relative power differences*) adalah apa yang mempengaruhi pasangan dalam melakukan upaya-upaya untuk memperoleh kontrol. Apakah persepsi ini sebenarnya aktual atau tidak menjadi masalah karena pada akhirnya persepsi inilah yang mempengaruhi perilaku mereka. Walaupun teori sebelumnya yang berasal dari Rollin dan Bahr percaya

bahwa kekuatan tidak ada artinya jika pasangan memiliki keinginan yang sama dan perbedaan kekuatan hanya penting dalam konflik, karena ketika konflik terjadi perbedaan kekuatan akan mempengaruhi resolusi dan taktik dalam mengatasi konflik (Rollin dan Bahr dalam Dunbar, 2004:239), publikasi-publikasi terbaru justru berargumen bahwa kekuatan merupakan suatu variabel yang penting bahkan dalam komunikasi yang bebas dari konflik (Huston dalam Dunbar, 2004:239).

Teori ini menjelaskan bahwa pertentangan atau upaya untuk melakukan kontrol hanya dapat terjadi ketika kedua belah pihak mempersepsikan bahwa kuasa yang mereka miliki relatif setara satu sama lain.

Apabila persepsi mereka mengenai kuasa relatif yang mereka miliki dalam hubungan terlalu tinggi atau terlalu rendah, maka pertentangan atau upaya untuk memperoleh kontrol dalam hubungan tidak akan terjadi (Dunbar & Abra 2010:662). Hal ini terjadi karena, jika seseorang mempersepsikan bahwa kuasa yang dimilikinya dalam hubungan jauh lebih tinggi dari pasangannya maka tanpa perlu ia melakukan upaya dominasi maka kebutuhannya dalam hubungan akan terpenuhi, sebaliknya jika seseorang merasa bahwa kuasa yang dimilikinya terlalu rendah, maka dia tidak akan berani untuk menentang pasangannya karena ia bisa saja merasa takut, merasa tidak mampu, atau merasa bahwa keputusan dari pasangannya memang yang terbaik tanpa sekalipun mempertanyakannya.

Konsisten dengan perspektif komunikasi, teori ini menjadikan

interaksi atau pertukaran pesan sebagai perhatian utama. Teori ini berusaha melihat upaya-upaya untuk memperoleh kontrol pada proses interaksi dengan upaya dominasi dari kedua belah pihak untuk saling mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan pada hubungan personal (Dunbar & Abra 2010:661). Berbagai aktivitas komunikasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal seperti : diskusi untuk memecahkan masalah , percakapan biasa, pengambilan keputusan, dan komunikasi dimana kedua belah pihak saling membuka diri merupakan contoh-contoh dimana kekuatan hadir meskipun tidak ada konflik. Maka dari itu *Dyadic Power Theory* yang ditawarkan oleh Dunbar menganggap bahwa kekuatan merupakan suatu hal yang penting dalam hubungan interpersonal terlepas dari adanya konflik atau tidak.

Teori ini juga mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sosok yang rasional, masing-masing memiliki tujuan individu, dimana masing-masing dari mereka memiliki persepsi tersendiri mengenai posisi mereka dalam hubungan dan mereka menggunakan persepsi mereka untuk merencanakan strategi dan melaksanakan strategi tersebut untuk mempengaruhi pasangannya. Memahami bahwa individu dianggap sebagai sosok yang rasional, serta memiliki tujuan dan persepsi tersendiri mengenai posisi mereka dalam hubungan personal, yang akan diteliti lebih jauh dalam penelitian ini adalah perempuan dalam jabatan pemimpin.

Sebagai seorang pemimpin di ranah publik yang menjadi pengambil

keputusan tertinggi pada setiap proses pengambilan keputusan yang terjadi pada organisasi atau kelompok yang dipimpinnya. Bagaimana sosok perempuan yang menduduki jabatan pemimpin dalam ranah publik ini lantas mempersepsikan posisi dirinya dalam hubungan personal. Dan dari persepsi yang ia percayai ini, lantas bagaimana relasi komunikasi antara ia dan pasangannya dalam proses pengambilan keputusan.

2) *Knapp's Stage Models of Relationship Development*

Teori ini menggambarkan tahapan-tahapan dalam membangun hubungan romantis. *Knapp's Stage Models of Relationship Development* merupakan sebuah teori komunikasi karena teori ini menjelaskan bagaimana praktik komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak akan memberikan dampak kepada proses terbentuknya hubungan romantis yang solid di antara kedua belah pihak. *Knapp's Stage Models of Relationship Development* menjelaskan proses terbentuknya suatu hubungan romantis dan bagaimana tahapan-tahapan yang terjadi dalam proses perpisahan.

Knapp's Stage Models of Relationship Development mengkonseptualisasikan hubungan romantis sebagai tangga, terdapat lima tangga yang menggambarkan lima tahapan yang akan dilalui oleh kedua belah pihak untuk membentuk suatu hubungan romantis. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari : Inisiasi (*initiating*), eksperimen (*experimenting*), intensifikasi (*intensifying*), integrasi (*integrating*), dan publikasi ikatan (*bonding*) (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200).

Inisiasi (*Initiating*) merupakan proses pertama dalam upaya membangun sebuah hubungan romantis. dimana kedua belah pihak berupaya untuk menampilkan diri sebagai sosok yang menyenangkan (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200). Tahap-tahap awal pembentukan hubungan romantis merupakan suatu tahap dimana kedua belah pihak belum banyak mengenal satu sama lain.

Tahap kedua dalam *Knapp's Stage Models of Relationship Development* merupakan tahap eksperimen (*experimenting*). Tahap ini merupakan tahap dimana kedua belah pihak mencoba mengenal satu sama lain lebih jauh, percakapan-percakapan telah melampaui ranah informasi umum yang dapat dimiliki oleh siapa saja dan memasuki ranah informasi yang lebih bersifat privat. Jenis-jenis pertanyaan yang diberikan bukan lagi pertanyaan ramah-tamah yang bersifat umum, alih-alih bertanya mengenai tempat menempuh pendidikan, pada tahapan ini akan ditanyakan rencana pendidikan masa depan, alih-alih menanyakan mengenai pekerjaan atau profesi yang tengah dijalani, pada tahap ini akan ditanyakan hobby atau aktivitas khusus yang dilakukan diluar pekerjaan (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200-201).

Tahap ketiga adalah intensifikasi (*intensifying*). Pada tahapan ini, kedua belah pihak telah saling terbuka bahwa terdapat perasaan lebih dari sekedar pertemanan dalam hubungan yang tengah dijalani. Perasaan yang berbeda dari pertemanan biasa ini ditujukan dengan pengungkapan perasaan satu

sama lain, seperti menyatakan rasa sayang kepada satu sama lain, pernyataan bahwa pada saat ini terdapat kemungkinan untuk meresmikan hubungan menjadi lebih dari sekadar pertemanan, ungkapan-ungkapan ini umumnya diberikan dari dan kepada kedua belah pihak (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200-201).

Tahap keempat adalah Integrasi (*Integrating*) . Pada tahapan ini, kedua belah pihak telah melakukan peresmian hubungan dan melihat satu sama lain sebagai pasangan. (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200-201).

Tahap kelima atau tahapan terakhir dari proses pembentukan hubungan romantis menurut *Knapp's Stage Models of Relationship Development* adalah proses peningkatan ikatan (*bonding*). Proses ini merupakan proses dimana kedua belah pihak meningkatkan komitmen dalam hubungan romantis tersebut, proses peningkatan komitmen dalam hubungan romantis dapat terjadi dengan mengungkapkan hubungan romantis tersebut ke publik atau memutuskan untuk mempersiapkan peningkatan jenjang hubungan romantis menuju jenjang yang lebih serius ke ranah pernikahan atau legal. (Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019: 200-201).

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi interpretif. Desain penelitian interpretif adalah desain penelitian yang berusaha menggali pengalaman secara mendalam sebuah topik tertentu (Creswell & Poth 2018 :121).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau yang juga dikenal sebagai *judgemental sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang sesuai untuk situasi khusus dalam penelitian. Situasi khusus yang dimaksud adalah situasi dimana narasumber dari suatu penelitian sangatlah spesifik (Neuman, 2014: 273-274).

Melalui teknik ini, terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh narasumber dalam penelitian ini yaitu : yang pertama narasumber adalah seorang perempuan yang termasuk dalam kelompok remaja dewasa atau dewasa awal yang berusia 18-25 tahun, yang kedua narasumber adalah seseorang yang menduduki jabatan pemimpin dari sebuah kelompok, organisasi, atau perusahaan, yang dimaksud dengan pemimpin disini adalah ketua atau pemimpin utama dari sebuah kelompok organisasi atau perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menentukan arah serta tujuan kelompok, organisasi, atau perusahaan serta mengembangkan sistem dari kelompok, organisasi, atau perusahaan yang dimilikinya. Kriteria yang ketiga adalah perempuan dalam jabatan pemimpin ini tengah menjalin hubungan personal yang berupa hubungan dimana pihak-pihak yang terlibat merasakan tingkat intimasi dan kedekatan emosional yang tinggi , dan hubungan tersebut telah berjalan dalam kurun waktu mendekati satu tahun atau lebih.

Menurut Langdridge (2007 : 110) pengumpulan data dalam metode fenomenologi interpretif

dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in depth interview*).

Proses analisis dalam metode fenomenologi interpretif terbagi dalam beberapa langkah : yang pertama adalah membaca kembali transkrip hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan mencatat *emerged themes* yang muncul, selanjutnya peneliti akan mencoba untuk menyusun pola-pola dari *emerged themes* yang telah ditemukan, kemudian dari pola-pola tersebut di susun tema-tema final penelitian (Langdrige, 2007 : 110-11).

PEMBAHASAN

Berdasarkan temua penelitian, terdapat tiga tema final yang secara garis besar dapat mendeskripsikan proses relasi komunikasi dalam pengambilan keputusan perempuan dengan jabatan pemimpin.

Yang pertama, adanya dominasi pasangan pada proses perkenalan. Pada awal hubungan berjalan antara keenam informan dengan pasangannya yang saat itu masih berstatus sebagai calon pasangan, proses tarik menarik pengaruh terjadi dengan lebih sederhana. Hal ini terjadi karena baik perempuan-perempuan pemimpin ini maupun calon pasangannya saat itu masih berada di dalam tahap penajakan atau perkenalan satu sama lain. Keputusan-keputusan yang diambil pada tahapan ini juga masih mengarah pada kegiatan atau kesepakatan untuk mengenal satu sama lain dengan lebih baik.

Pada proses perkenalan ini, dominasi pihak pasangan atau laki-laki dalam memimpin proses perkenalan ini agar hubungan

menjadi lebih dekat atau bersifat lebih personal. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana terlepas dari siapa yang memulai perkenalan atau terlepas dari bagaimana proses perkenalan antara pemimpin-pemimpin perempuan pada penelitian ini dengan pasangannya, pihak laki-laki menjadi pihak yang menginisiasi percakapan atau menginisiasi peningkatan komunikasi. Pemimpin-pemimpin perempuan pada penelitian ini tentunya juga memberikan umpan balik atau *feedback* atas upaya yang dilakukan oleh calon pasangannya saat itu, namun keputusan terakhir tetap diserahkan kepada pihak laki-laki.

Semisalkan pada proses pengambilan keputusan untuk menjadikan hubungan menjadi hubungan yang memiliki status eksklusif, meskipun pemimpin-pemimpin perempuan pada penelitian ini juga menyukai calon pasangannya saat itu, namun mereka tidak akan menjadi pihak yang mengungkapkan keinginan tersebut secara eksplisit.

Hal ini menunjukkan masih adanya nilai-nilai patriarki yang secara sadar ataupun tidak sadar dipercayai oleh pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini, dimana, terlepas dari kesadaran akan kemampuan yang mereka miliki untuk mengkomunikasikan keinginan mereka secara eksplisit kepada pasangan, hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka sebenarnya mampu memberikan *feedback* atau balasan kepada calon pasangannya, atau bahkan memberikan kode-kode implisit bahwa ia juga menyukai calon pasangannya saat itu, namun pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini tetap tidak ingin

menjadi pihak yang terlebih dahulu menyatakan perasaan, atau melakukan deklarasi, hal ini dapat diartikan bahwa pada dasarnya, masih terdapat kepercayaan, bahwa dalam hubungan personal, laki-laki harus menjadi pihak yang menyatakan perasaan terlebih dahulu dan perempuan tetap menjadi pihak yang menunggu dan memberikan balasan.

Kemudian, ditemukan adanya strategi komunikasi afeksi dalam proses pengambilan keputusan. Ketika hubungan personal yang dijalani oleh pemimpin perempuan dalam penelitian ini telah berjalan dengan status yang lebih eksklusif dari hubungan personal biasa, dimana hubungan bersifat *monogamy* atau biasa disebut dengan berpacaran, terjadi proses tarik menarik pengaruh dalam proses pengambilan keputusan selama hubungan tersebut berlangsung.

Proses tarik menarik ini terjadi pada setiap jenis pengambilan keputusan, semisalkan pada pengambilan keputusan untuk menetapkan batasan pada hubungan, pengambilan keputusan manajemen konflik, pengambilan keputusan berkaitan dengan kegiatan kepemimpinan informan dan lain sebagainya. Proses tarik menarik tersebut terjadi karena ketika pasangan dari informan mencoba menunjukkan upaya dominasi, upaya dominasi sendiri merujuk pada ekspresi kekuatan yang digunakan untuk mendapatkan ataupun menjaga pengaruh atas orang lain saat menunjukkan dominasi seseorang dapat menggunakan komunikasi verbal seperti dalam bentuk perintah atau permintaan, maupun non verbal seperti melalui intonasi, kontak mata,

gesture tubuh dan lain sebagainya (Guerrero L.K., Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 477).

Menanggapi upaya dominasi dari pasangannya, pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini tidak akan serta merta menuruti atau mengiyakan keinginan dari pasangannya, akan tetapi akan muncul upaya untuk bernegosiasi atau berdiskusi dengan pasangan agar hasil dari keputusan yang diambil dapat memberikan kenyamanan bagi kedua belah pihak.

Secara esensial, dalam melakukan upaya tarik menarik pengaruh pada proses pengambilan keputusan, pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini memiliki strategi komunikasi tersendiri dalam menghadapi pasangannya, proses tarik menarik tidak hanya terjadi dengan pihak perempuan memaparkan argumentasi, mempertimbangkan keuntungan dan kekurangan dari pilihan yang akan diambil, seperti misalkan ketika proses pengambilan keputusan bersifat lebih santai, contoh saat proses pengambilan keputusan untuk melakukan sentuhan fisik atau *physical touch*, pemimpin-pemimpin perempuan pada penelitian ini tidakakan keberatan untuk menjalankan atau bahkan menginisiasi diskusi, keduanya dapat saling berbagi sudut pandang, mengkomunikasikan kebutuhan masing-masing dan lain sejenisnya.

Akan tetapi, terkadang mengkomunikasikan afeksi juga menjadi strategi yang diambil oleh pemimpin-pemimpin perempuan ketika proses pengambilan keputusan terjadi pada ranah yang diwarnai emosi negatif, semisal ketika

pasangannya marah, atau keduanya sedang berusaha melakukan manajemen konflik. Alih-alih membalas pasangannya dengan argumentasi atau melakukan upaya dominasi yang sama dengan pasangannya, pemimpin-pemimpin perempuan ini mengkomunikasikan afeksi terlebih dahulu.

Afeksi dan intimasi sendiri merupakan konstruksi multidimensional yang berhubungan dengan bagaimana orang mengkomunikasikan afeksi, kepercayaan, keterlibatan dengan pasangan dan afeksi dapat ditunjukkan dengan berbagai cara baik secara verbal maupun non verbal (Guerrero L.K., Anderson P.A., Afifi W.A. 2018 : 55).

Pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa proses mengomunikasikan afeksi dapat ditunjukkan dengan semisalkan, mencoba untuk menerima atau bahkan memaklumi perilaku dari pasangan mereka ketika pasangannya melakukan kesalahan, mencoban memberikan pemakluman dengan menganalisis masa lalu atau hubungan terdahulu dari pasangan, mempertimbangkan kebiasaan dari pasangan, memprediksi apa yang terjadi di rumah, sehingga alih-alih langsung berargumentasi kepada pasangan.

Akan tetapi, setelah menunjukkan afeksi, pemimpin-pemimpin perempuan ini tidak serta merta melupakan kesalahan atau kemudian sepenuhnya menuruti pasangannya, akan tetap ada respon yang mencoba untuk membalas upaya dominasi dari pasangan yang dilakukan ketika keadaan telah dinetralisir dengan komunikasi afeksi yang sebelumnya

dilakukan, semisalkan berbalik dan juga turut mengkonfrontasi bahkan mengancam pasangan, mengingatkan pasangan akan batasan yang sebelumnya pernah dibuat, turut berargumentasi, sehingga hasil dari proses pengambilan keputusan pada manajemen konflik nantinya akan berjalan dengan mempertimbangkan pendapat dari kedua belah pihak.

Strategi komunikasi afeksi dalam proses pengambilan keputusan ini diterapkan, terutama juga agar pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini dapat menjalankan kegiatan kepemimpinannya namun juga tetap menjaga perasaan dari pasangannya. Secara garis besar, pasangan dari keenam informan menunjukkan respon negatif terhadap kegiatan kepemimpinan yang dilakukan oleh keenam informan, respon negatif tersebut ditunjukkan baik secara eksplisit semisalkan secara terang-terangan mengkritisi organisasi yang dipimpin, atau memberikan *silent treatment* dan mengungkapkan rasa *insecure* nya kepada pasangan, ataupun menunjukkan rasa cemburu terhadap rekan kerja dari informan, dan lain sejenisnya.

Menanggapi hal ini, Respon dalam menanggapi tanggapan negatif dari pasangan ditunjukkan tidak serta-merta dengan submisi dari pemimpin-pemimpin perempuan ini dan mengikuti keinginan pasangannya untuk meninggalkan kegiatan kepemimpinannya, karena pemimpin-pemimpin perempuan pada penelitian ini setuju bahwa karier dan kepemimpinannya merupakan sesuatu yang berharga untuknya, baik untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik di masa

depan, tidak bisa dilepaskan karena mereka merasa bertanggung jawab kepada anggota mereka, atau karena mereka merasa posisi yang mereka tempati sekarang merupakan hasil dari kerja keras mereka.

Namun, di sisi lain pemimpin-pemimpin perempuan ini tidak bisa langsung berargumentasi atau membalas upaya dominasi pasangannya secara eksplisit, maka dari itu untuk mengakomodasi hal-hal yang menjadi perhatian dari pasangannya agar di satu sisi mereka tidak menyakiti perasaan dari pasangannya namun di sisi lain kegiatan yang mereka pimpin tetap bisa berjalan, pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini membalas pesan-pesan berbentuk upaya dominasi yang dikirim dengan pasangannya dibalas dengan pesan-pesan yang bersifat afeksi semisalkan terus berkomunikasi dengan pasangan ketika sedang melaksanakan kegiatan tertentu, memperkenalkan anggota organisasinya yang merupakan lawan jenis kepada pasangan.

Munculnya kebutuhan pemimpin-pemimpin perempuan ini untuk melakukan komunikasi afeksi, terutama berkaitan dengan kegiatan kepemimpinan yang mereka jalani, dimana komunikasi afeksi ini digunakan untuk melindungi perasaan pasangannya, menunjukkan masih adanya ketidaksetaraan, bahkan dalam jenjang hubungan di tahap hubungan personal. Jika hubungan ini berjalan dengan sepenuhnya setara, maka seharusnya tidak ada keperluan bagi pemimpin-pemimpin perempuan ini untuk melakukan *sugar coating* atau menjaga perasaan pasangannya demi

melakukan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, atau dalam melakukan pengambilan keputusan semisalkan pada manajemen konflik. Idealnya, tentu dalam proses pengambilan keputusan pada hubungan personal, kedua belah pihak dapat secara bebas mengutarakan kebutuhan dan berpendapat secara jujur.

Dengan adanya komunikasi afeksi yang terjadi pada proses pengambilan keputusan, hal ini menunjukkan bahwa pemimpin-pemimpin perempuan ini tidak sepenuhnya leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya, proses pemilihan kata, unsur-unsur pesan mana yang ditonjolkan, harus benar-benar dipikirkan agar tidak melukai perasaan pasangannya.

Akan tetapi, masih dapat terlihat upaya-upaya yang ditunjukkan pemimpin-pemimpin perempuan ini untuk tidak begitu saja mengikuti pasangannya. Hal ini terlihat pada beberapa proses pengambilan keputusan, semisalkan pada proses penetapan batasan, atau pada proses ketika melakukan *physical touch* atau sentuhan fisik, pemimpin-pemimpin perempuan ini dapat berargumentasi, dan mengkomunikasikan kepada pasangannya mengenai apa saja yang mereka butuhkan, apa yang mereka tidak sukai, dan bagaimana agar hasil dari proses pengambilan keputusan dapat mengakomodasi kebutuhan dari kedua belah pihak.

Atau ketika pemimpin-pemimpin perempuan ini melakukan komunikasi afeksi sekalipun, ketika konteks keadaan sudah lebih baik, semisalkan pasangannya sudah tidak lagi marah, pemimpin-pemimpin perempuan dalam penelitian ini

melihat momentum tersebut sebagai waktu yang lebih baik untuk kemudian berargumentasi dan mengkomunikasikan keinginannya.

Ketiga, pada penelitian ini ditemukan submisi yang ditunjukkan pemimpin perempuan ketika terjadi peningkatan komitmen hubungan. Dinamika pengambilan keputusan dalam hubungan menjadi berubah ketika hubungan personal menjadi lebih serius atau mengarah pada pernikahan. Pada tahapan awal semisalkan pada proses pengambilan keputusan mengenai berapa jangka waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan diri menuju pernikahan, pertimbangan kondisi biologis dari salah satu pihak yang dapat mempengaruhi kemampuan memiliki keturunan dan sebagainya. Pada tahap ini proses pengambilan keputusan dilakukan dengan komunikasi secara terbuka dari kedua belah pihak, kekhawatiran-kekhawatiran yang dimiliki baik dari pihak perempuan maupun pasangan di diskusikan bersama dan dicoba untuk ditemukan jalan tengah yang dapat mengakomodasi kebutuhan dari kedua belah pihak.

Seiring dengan berjalannya waktu, ketika tujuan menuju pernikahan telah semakin jelas, dan muncul kebutuhan untuk mengambil keputusan melakukan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan, semisalkan berpindah agama, atau bahkan berpindah tempat tinggal, atau negara, dan lain sebagainya, apapun jenis pengambilan keputusannya, secara esensial, keenam informan menunjukkan lebih menunjukkan submisi pada upaya dominasi yang dilakukan oleh pasangannya. Karena, pada proses

pengambilan keputusan tersebut, tentunya muncul upaya dominasi dari pihak laki-laki untuk mengarahkan keputusan kepada hasil yang ia inginkan.

Pada tahapan ini, pihak perempuan cenderung lebih mendengarkan atau bahkan menuruti pasangannya, sehingga keputusan yang diambil cenderung berjalan sesuai dengan ekspektasi dari pihak laki-laki. Secara garis besar, alasan mengapa pemimpin-pemimpin perempuan ini lebih menunjukkan submisi pada proses pengambilan keputusan mengenai pernikahan, adalah karena adanya alasan-alasan yang bersifat personal dari dalam diri pemimpin-pemimpin perempuan ini yang merasa bahwa ketika konteks hubungan sudah mengarah menuju pernikahan, muncul keinginan untuk mencoba lebih mendengarkan dan mengikuti pasangannya, alasan-alasan personal ini diantaranya semisalkan kepercayaan agama yang membuatnya merasa harus lebih patuh kepada pihak laki-laki, atau pihak perempuan merasa bahwa keluarganya merupakan keluarga yang berantakan sehingga lebih baik ia mendengarkan pasangannya yang dinilai memiliki keluarga yang lebih harmonis sehingga bisa memberikan contoh yang lebih baik, atau juga pengalaman personal sebagai seorang anak pertama yang membuat informan merasa lebih ingin dibimbing dan diarahkan di pernikahannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : yang pertama, jabatan pemimpin dari perempuan dalam penelitian ini tidak selalu

'bermain' atau tidak selalu memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan dalam hubungan personal, terdapat proses pengambilan keputusan yang berfokus pada kebutuhan dari hubungan itu sendiri, dan terdapat juga proses pengambilan keputusan dimana status kepemimpinan perempuan memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan. Yang kedua, dari sekian banyak keputusan yang diambil sebagai pasangan, dapat dikerucutkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam penelitian ini bersifat dinamis seiring dengan berjalannya hubungan, tidak ada informan yang bersifat dominan dan tidak memberikan kesempatan pada pasangannya untuk bersuara dari awal hubungan, sebaliknya, tidak ditemukan informan yang bersifat submisif pada setiap pengambilan keputusan hubungan, dominasi dan submisi diantara informan dan pasangan bersifat berubah-ubah.

Saran

Berangkat dari latar belakang dan temuan dari penelitian ini dapat dilihat bahwa, terlepas dari adanya perubahan di ranah publik, dimana perempuan bisa menjadi pemimpin entah itu pemimpin organisasi, perusahaan, ataupun kepala daerah, serta wacana-wacana untuk meningkatkan jumlah pemimpin perempuan di Indonesia menimbang dari beragam dampak positif yang bisa diperoleh, ternyata perubahan tersebut masih belum diiringi dengan perubahan narasi mengenai perempuan itu sendiri. Narasi-narasi yang beredar di masyarakat masih cenderung bersifat tradisional. Seperti mengenai bagaimana perempuan harus lebih mengikuti pasangannya,

lebih mendengarkan pasangannya dalam pengambilan keputusan, sehingga pada akhirnya kemajuan yang terjadi di ranah publik ini belum sepenuhnya dirasakan di ranah privat.

Oleh karena itu, peneliti menyarankan, dukungan terhadap perempuan untuk menjadi pemimpin juga harus diiringi oleh penyebaran narasi mengenai kesetaraan gender baik di ranah publik maupun di ranah privat. Narasi ini dapat berbentuk dalam berbagai hal, semisalkan : sama seperti bagaimana perempuan ternyata juga memiliki kemampuan untuk dapat memimpin di ranah publik, dalam konteks hubungan personal, perempuan juga seharusnya diberikan porsi yang sama untuk bersuara terutama dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini penting, karena sesuai dengan temuan penelitian, tanpa adanya penyebarluasan narasi mengenai kesetaraan di ranah privat, ternyata pemimpin-pemimpin perempuan pada penelitian ini masih harus berusaha sedemikian rupa untuk dapat menjembatani kebutuhannya sebagai pemimpin di ranah publik dan pasangan di ranah privat.

Untuk penelitian selanjutnya, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan yang pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tidak hanya hubungan personal yang masih bersifat informal namun juga hubungan personal dalam konteks pernikahan sehingga dapat dilihat spektrum pengambilan keputusan yang berbeda antara hubungan personal biasa, dengan hubungan di jenjang pernikahan, yang kedua penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi opsi untuk juga melakukan wawancara terhadap

pasangan dari pemimpin-pemimpin perempuan sehingga dapat ditampilkan dua perspektif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga diharapkan penggambaran proses tarik-menarik atau upaya dominasi dari kedua belah pihak dapat dilakukan dengan lebih komprehensif, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas ataupun memperdalam kriteria dari informan agar pengalaman-pengalaman yang dapat dipaparkan dalam penelitian menjadi semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Alberts J.K., Nakayama T.R., Martin J.N. 2019

Human Communication in Society. New York. Pearson

Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021).

Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 3(1), 1-13.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018).

Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches. California. SAGE Publications

Diningtyas A. M. (2020 Januari 23)

7 Kepala Daerah Wanita yang Mempesona dan Berprestasi. *Okezone.com*. Diakses dari : [https://nasional.okezone.com/read/2020/01/23/337/215697/7/7-kepala-daerah-wanita-yang-memesona-dan-](https://nasional.okezone.com/read/2020/01/23/337/215697/7/7-kepala-daerah-wanita-yang-memesona-dan-berprestasi?page=3)

[berprestasi?page=3](https://nasional.okezone.com/read/2020/01/23/337/215697/7/7-kepala-daerah-wanita-yang-memesona-dan-berprestasi?page=3). Diakses pada Rabu 28 Oktober 2020 Pukul 17:23

Dunbar, Norah & Abra, Gordon. (2010).

Observations of Dyadic Power in Interpersonal Interaction. *Communication Monographs*. 77. 657-684. 10.1080/03637751.2010.520018.

Dunbar N.E. (2004)

Theory in Progress: Dyadic Power Theory: Constructing a Communication-Based Theory of Relational Power, *Journal of Family Communication*, 4:3-4, 235-248, DOI: 10.1080/15267431.2004.9670133

Guerrero L.K., Anderson P.A., Afifi W.A. 2018

Close Encounters : Communication in Relationships. California. SAGE Publishing

Hryniewicz, L. G. C., & Vianna, M. A. (2018).

Women and leadership: obstacles and gender expectations in managerial positions. *Cadernos EBAPE.BR*, 16(3), 331–344. Retrieved from <https://bibliotecadigital.fgv.br/ojs/index.php/cadernosebape/article/view/74876>

Insertlive (19 November 2021) di akses pada 16 Maret, 2022, dari <https://www.insertlive.com/viral/20211119155933-228->

- 254190/kiai-hafidin-yang-doyan-poligami-ceraikan-istri-pertama-karena-menopause
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019)
Profil Perempuan Indonesia. Indonesia : Pemerintah Republik Indonesia
- Marano H.E. (2014, Januari 1)
Love and Power. *PsychologyToday* . Diakses dari : <https://www.psychologytoday.com/us/articles/201401/love-and-power>. Pada Rabu, 4 November 2020 pukul 00:10 WIB
- Langdridge, D. (2007).
Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Method. Harlow. Pearson.
- Neuman, W. (2014).
Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. United States of America : Pearson Education Limited 10.2307/3211488.
- Summers, Alicia & Miller, Monica. (2014).
From Damsels in Distress to Sexy Superheroes: How the Portrayal of Sexism in Video Game Magazines has Changed in the Last 20 Years. *Feminist Media Studies*. 14. 10.1080/14680777.2014.882371.
- Traeder, C.K. and Zeigler-Hill, V.,2020.
The desire for power and perceptions of heterosexual romantic relationships: The moderating roles of perceived power and gender. *Sex Roles*, 82(1), pp.66-80.

